

TRADISI ILMIAH DAN KEJAYAAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Abdurrahman¹, Budi Handrianto²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an,

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹abdurrahman.ah@gmail.com , ²budi.handri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam melalui pendekatan kualitatif dengan metode library research. Dalam sejarahnya, peradaban Islam telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk memahami bagaimana tradisi ilmiah dalam Islam berkembang dan bagaimana kontribusi tersebut mempengaruhi dunia ilmu pengetahuan secara global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ilmiah dalam Islam didorong oleh nilai-nilai agama yang mendorong pencarian ilmu dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada masa keemasan, tetapi juga memiliki dampak yang berkelanjutan hingga saat ini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya tradisi ilmiah dalam Islam dan relevansinya dalam konteks modern.

Keywords: tradisi ilmiah islam, kejayaan ilmu pengetahuan, sejarah peradaban islam

ABSTRACT

This study aims to examine the scientific tradition and the glory of science in Islamic civilization through a qualitative approach with library research methods. Throughout its history, Islamic civilization has made significant contributions to the development of science in various fields, including mathematics, astronomy, medicine, and philosophy. This study collects and analyzes relevant literature to understand how the scientific tradition in Islam developed and how these contributions influenced the world of science globally. The results of the study indicate that the scientific tradition in Islam is driven by religious values that encourage the search for knowledge and science. In addition, this study also reveals that the glory of science in Islam is not only limited to the golden age, but also has a continuing impact until today. These findings are expected to provide new insights into the importance of the scientific tradition in Islam and its relevance in the modern context.

Kata Kunci: *islamic scientific tradition, glory of science, history of islamic civilization*

A. Pendahuluan

Tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki sejarah yang kaya dan berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Pada masa Keemasan Islam (750-1258 M), umat Islam mencapai puncak kejayaan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Tradisi ilmiah ini tidak hanya berkontribusi pada kemajuan teknologi dan sains, tetapi juga membentuk fondasi bagi ilmu pengetahuan modern yang kita kenal hari ini. Persoalan ini penting untuk dibahas karena menjadi perbincangan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Diskusi ini berkisar pada dua persoalan krusial dalam kejadian Ilmu Pengetahuan diantaranya, pertama, bagaimana mengatasi kemerosotan dan ketertinggalan umat Islam dalam ilmu pengetahuan, dan kedua, bagaimana bersikap terhadap ilmu pengetahuan modern yang merupakan produk peradaban Barat (Abidin, 2006). Untuk merespon hal ini, perlunya pengetahuan dan diskusi khusus

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sadar atas potensi yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Harun Nasution membagi sejarah peradaban Islam kepada tiga periode. Pertama, Periode Klasik (650-1250) di mana umat Islam mulai membina dan mencapai kemajuan dan kegemilangan peradabannya, Periode Pertengahan (1250-1800) di mana peradaban umat Islam mulai mengalami kemunduran, bahkan sampai pada titik nadir dan Periode Modern (1800- sekarang) di mana umat Islam mulai sadar dan bangkit dari keterpurukan. Seiring dengan dinamika sejarah peradaban yang dicapai oleh kaum muslimin, dewasa ini dunia Barat telah mencapai kemajuan yang pesat terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat dianggap mampu menyajikan berbagai temuan baru secara dinamis dan beragam, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap science dan teknologi modern (Suyanta, 2011).

Bila kita cermati pada tingkat kemajuan peradaban manusia seperti yang pernah dicapai oleh manusia di atas pentas sejarahnya, tampaknya

naik turunnya sebuah peradaban suatu umat atau bangsa itu selalu dipergilirkan di antara sekalian manusia. Tentu kemajuan satu bangsa atau umat dengan bangsa atau umat lainnya terdapat benang merah yang dapat menghubungkan antar keduanya. Umat Islam dapat meraih kemajuan peradaban Islam, tentu ada keterpengaruhan baik sedikit atau pun banyak dengan capaian kemajuan peradaban yang pernah diraih oleh umat/bangsa sebelumnya, seperti dari warisan bangsa Yunani dan Romawi yang telah maju pada masa sebelumnya. Keterpengaruhan ini salah satunya dilapisi oleh faktor yang mendukung terjadinya proses transformasi intelektual Islam ke Barat, baik secara internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya adalah sifat inklusifitas (keterbukaan, *rahmatan lil 'alamin*) umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Artinya, umat Islam tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan terbatas untuk umat Islam saja, tetapi juga kepada siapa saja yang memiliki keinginan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan tersebut, termasuk dari kalangan orang Barat yang tidak seiman

sekalipun. Sementara itu, dari segi eksternal, menurut Mehdi Nakosteen seperti dikutip Samsul Nizar menyatakan bahwa setidaknya ada empat faktor yang ikut mendukung terjadinya penyebaran kebudayaan klasik di dunia Islam yang kemudian ditransformasikan ke dunia Barat (Amando, n.d.).

Samsul Munir juga meneruskan bahwa melalui gerakan pemikiran Islam, keilmuan berkembang melalui disiplin ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu al-Qur'an, ilmu qira'at, ilmu Hadits, ilmu kalam atau teologi, ilmu fiqh, ilmu tarikh, ilmu bahasa dan sastra. Di samping itu berkembang juga ilmu-ilmu sosial dan eksakta, seperti filsafat, logika, metafisika, bahasa, sejarah, matematika, ilmu alam, geografi, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran dan kimia. Ilmu-ilmu eksakta melahirkan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam menunjang peradaban umat Islam. Hasil dari perkembangan pemikiran yang sudah dirintis dari periode klasik awal adalah kemajuan peradaban Islam yang mencapai puncak kejayaannya terutama pada masa dua khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Khalifah

Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Makmun (813-833 M). Ketika keduanya memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin, walaupun ada juga pemberontakan tapi tidak terlalu mempengaruhi stabilitas politik negara, dan luas wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah ini mulai dari Afrika Utara sampai ke India (Amin, 2024).

Penelitian terdahulu yang berjudul “Islam dan Ilmu Pengetahuan Pengertian dan Perkembangannya”, dimana penelitian ini membahas pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia dan bagaimana Islam menghargai serta meninggikan derajat orang yang berilmu. Artikel ini juga menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terpisah-pisah seperti dalam masyarakat Barat, melainkan tersusun dalam kesatuan yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini menyoroti interaksi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam serta kontribusi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Alkadafi et al., 2024).

Sedangkan penelitian terdahulu lainnya yang berjudul “Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan”, dimana artikel ini membahas kejayaan peradaban Islam dari perspektif ilmu pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa kerajaan Bani Abbasiyah, Bani Fatimiyah, dan Bani Umayyah. Salah satu indikator kejayaan peradaban Islam adalah tingginya aktivitas ilmiah dan kemajuan ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Artikel ini juga menyoroti pentingnya penyusunan buku-buku ilmiah dan gerakan penerjemahan dalam kemajuan ilmu pengetahuan Islam (Suwarno, 2019).

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dan keunikan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dimana penelitian ini mengkaji tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *library research*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama Islam mendorong pencarian ilmu dan pengetahuan serta bagaimana

kontribusi tersebut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Penelitian ini juga menyoroti dampak berkelanjutan dari tradisi ilmiah dalam Islam hingga masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang unik dan orisinal dalam memahami tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam, serta relevansinya dalam konteks modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (Creswell, 2015). Berikut adalah rincian metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengkaji sekitar 20 literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam (Arikunto, 2015).

Literatur yang dipilih sebagai objek kajian harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain yaitu (Arikunto, 2013) : 1) Akreditasi atau bereputasi jurnal dimana literatur yang diambil dari jurnal-jurnal bereputasi dan terakreditasi, baik nasional maupun internasional. 2)

Tahun terbit yang dipilih mencakup publikasi dari berbagai periode, namun lebih diutamakan literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan informasi. 3) Relevansi yaitu literatur yang dipilih harus memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, yaitu tradisi ilmiah dan kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Proses Analisis Data yang diperoleh dari literatur dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Sedangkan teknik atau prosedur penelitian yang digunakan yaitu dengan : 1) Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui pencarian literatur di perpustakaan, database online, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. 2) Analisis Konten: Teknik analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari literatur yang dikaji. 3) Validasi Data: Validasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi data (Sugiyono, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan dan Landasan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*), kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam. Dari asal kata *'ilm* ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, definisi ilmu pengetahuan terdapat beberapa pendapat ulama :

- a) Al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai sebuah pemahaman seperti yang terkandung di dalamnya (*ma'rifat al-Syai' alâ mâ huwa bih*) ;
- b) Ibn Hazm al-Andalusi mendefinisikan ilmu sebagai meyakini sesuatu seperti yang ada (*tayaqqan al-sya'l bi mâ huwa 'alaih*) ;
- c) Al-Isfahani dalam karyanya mendefinisikan ilmu sebagai sebuah penangkapan dari hasil persepsi seperti aslinya (*idrâk al-Syai bi Haqîqatih*) ;
- d) Al Muhasibi mengetahui sesuatu objek seperti yang ada (*inkisyâf alma'lûm bi mâ huwa 'alaih*) ;
- e) Ibn Arabi ilmu yaitu suatu yang dihasilkan oleh akal seperti wujud aslinya (*tahshîl al-qalb amr mâ alâ had mâ huma 'alaih dzalik fî nafsih*) (Abidin, 2006).

Ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan memiliki dampak besar terhadap kemajuan dunia. Perjalanan ini dimulai dari abad ke-7 Masehi dengan turunnya wahyu pertama kepada nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya membaca, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan. Ayat pertama yang diturunkan, "*Iqra*" yang berarti "bacalah", menjadi fondasi utama bagi umat Islam untuk mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang. Berikut ini sejarah perkembangan dan kemunduran Ilmu pengetahuan Islam dari masa ke masa sebagai bukti bahwa Ilmu pengetahuan tidak selalu murni sempurna. Disini letak ilmu pengetahuan menjadi wadah yang sangat tinggi dan dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekati diri pada Allah (Nurhuda, 2022).

Tidak berhenti sampai sini, Islam juga mendorong ilmu pengetahuan secara berkelanjutan dalam bentuk sosial, ekonomi, sains dan teknologi selama hal tersebut mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bersama. Dalam Islam, perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi dianggap sebagai bagian integral dari kewajiban manusia untuk memanfaatkan akal yang telah dianugerahkan Allah SWT. Islam menekankan pentingnya menggunakan iptek dalam rangka mendukung kehidupan yang lebih baik tanpa melanggar batasan-batasan syariah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa setiap ilmu yang dihasilkan harus memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi umat manusia (Halim & Masykuri, 2024).

Melihat sisi perkembangan ilmu pengetahuan dalam sisi sejarah, kita perlu menganalisa dua hal ; yaitu masa keemasan dan masa kemunduran ilmu pengetahuan. Berikut penjelasan keduanya :

(1) Masa Keemasan (Periode Klasik)

Masa ini dikenal sebagai masa keemasan Islam adalah periode klasik, yang - antara lain- ditandai dengan etos keilmuan yang sangat tinggi, ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan. Masuknya gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, Tidak lama kemudian muncullah para filosof dan ilmuwan

yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. dalam bidang kedokteran muncul; al-Rāzī, Ibn Sīnā, Ibn Zuhr, Ibn Rusyd, Perkembangan dalam bidang hukum Islam ditandai dengan lahirnya empat imam madzhab; Abū Hanīfah, Anās ibn Mālik, Muhammad ibn Idrīs al-Syāfiī, dan Ahmad ibn Hambāl (Nurhuda, 2022).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama: Etos keilmuan umat Islam yang sangat tinggi. Etos ini ditopang ajaran Islam yang memberikan perhatian istimewa terhadap ilmuwan dan aktivitas ilmiah. Kedua: Islam merupakan agama rasional yang memberikan porsi besar terhadap akal. Ketiga: berkembangnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam klasik adalah sebagai dampak dari kewajiban umat Islam dalam memahami alam raya ciptaan Allah SWT (Suyanta, 2011).

Selanjutnya, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah pesat dan berkembang pada dunia modern. Menurut Raga yang mengutip dari Syafri Gunawan, mengatakan bahwa saat dunia Barat

dilanda dark ages (masa kegelapan), Islam datang dengan membawa ilmu pengetahuan dan ditransmisikan pada dunia Barat sehingga terjadi perubahan pada kejayaan Eropa (Raga, 2024).

Nurhuda dalam artikelnya juga mengungkapkan bahwa orang Barat mendapatkan akses dari dunia Islam untuk mendalami serta mengembangkan ilmu pengetahuan dimana mereka tidak sepenuhnya merujuk pada sumber - sumber Yunani tetapi juga merujuk pada sumber - sumber Islam. Selain itu, Islam mampu hadir untuk mengubah kerasnya peradaban Jahiliyyah di Jarizah Arab sehingga secara historis Islam sudah banyak memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan melalui metode yang berbeda dengan metode dunia Barat (Nurhuda, 2022).

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah di buktikan pada dunia modern sehingga menjadi fakta sejarah. Ada beberapa pendapat bahwa di saat dunia Barat dilanda *Dark Ages* (Masa Kegagalan), Islam datang dengan membawa ilmu pengetahuan, lalu di transmisikan ke dunia Barat sehingga

terjadi perubahan menuju zaman Enlightenment di Eropa (Raga, 2024).

Menurut Syafri Gunawan, bahwa orang Barat mendapatkan akses dari dunia Islam untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dimana mereka tidak sepenuhnya merujuk pada sumber - sumber Yunani tetapi juga merujuk pada sumber - sumber Islam. Selain itu, Islam mampu hadir untuk mengubah kerasnya peradaban Jahiliyyah di Jarizah Arab sehingga secara historis Islam sudah banyak memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan melalui metode yang berbeda dengan metode dunia Barat (Samiuddin, 2023).

Mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada dunia modern, Amsal Bakhtiar dalam bukunya filsafat Ilmu mengungkap ada empat periodisasi yang menjadi bukti bahwa pengetahuan Islam menyebar dengan baik dan cepat diantaranya periode Yunani Kuno, Periode Islam, Renaisans dan Modern, dan Kontemporer. Pertama, periode Yunani Kuno. Pada periode ini, Yunani Kuno sangat identik dengan filsafa yang menjadi induk dari ilmu pengetahuan. Masa ini menjadikan

ilmu filsafat sebagai landasan berfikir bangsa kaum Yunani untuk menggali ilmu pengetahuan dan berkembang hingga generasi berikutnya. Menurut Bakhtiar, periode perkembangan filsafat Yunani memiliki entri poin untuk memasuki peradaban baru umat manusia. Zaman ini berlangsung sejak abad ke 6 SM hingga abad ke 6 M, dengan menggunakan sikap an inquiring attitude (suatu sikap yang suka menyelidiki secara kritis) dan tidak menerima pengalaman berdasarkan sikap *receptive attitude* (sikap yang mudah menerima) sehingga pada zaman ini filsafat tumbuh dengan subur. Pada masa ini, Yunani mencapai puncak kejayaan atau zaman keemasan. Ada empat ilmuwan yang bermunculan di masa ini diantaranya Thales (624-545 SM), Phytagoras (500-580 SM), Socrates (469-399 SM), Plato (347-427SM) dan Aristoteles (322-384 SM). Masa ini banyak dikenal sebagai Anchilla Theologiae atau pengabdian agama yang menjadikan kaum Aristoteles sebagai kitab suci pegangan saat itu (Alkadafi et al., 2024).

Kedua, periode Islam. Masa ini berkembang saat Eropa mulai

mengalami masa kegelapan. Masa kegelapan Barat itu merupakan masa kegemilangan bagi Islam, suatu hal yang berusaha disembunyikan oleh Barat karena pemikiran ekonom muslim pada saat inilah yang kemudian banyak dicuri oleh para ekonom Barat. Pada saat itulah di Timur terutama di wilayah kekuasaan Islam terjadi perkembangan ilmu yang cukup pesat. Di tengah Eropa pada zaman pertengahan lebih berkecenderungan pada isu - isu keagamaan, maka peradaban Islam melakukan penerjemahan bahasa Arab terhadap karya - karya filosof Yunani dan berbagai temuan di lapangan lainnya (Takbir, Munir, & Mustansyir, 2022)

Menurut Harun Nasution, pada masa ini muncul para tokoh Ulama klasik yang juga mulai mempengaruhi persepsi aqliyah (ilmu akal) sebagai pondasi ketiga setelah Al-Quran dan Hadis. Salah satu contohnya adalah bertemunya dua persepsi yang saling berhubungan antara Yunani filsafat dan Yunani Sains yang berada di pusat kota Mesir, Irak, Syiria, juga Persia (Arisanti, 2018).

Ketiga, periode Renaisans dan Modern. Masa ini berkembang dan muncul setelah abad kegelapan. Renaisans merupakan Sejarah bagi

dunia yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang memiliki arti sempurna bagi perkembangan Ilmu. Renaisans juga identik dengan humanisme, individualisme, sekularisme, empirisisme, juga rasionalisme. Dibandingkan dengan agama lainnya, Islam hadir membawa pengetahuan Islam yang menghasilkan empirisisme dan agama Kristen semakin ditinggalkan karena terlalu fokus pada spirit humanisme. Awalnya, renaisans ini hadir sejak abad 12 Masehi sampai pada abad 14 Masehi. Hal ini juga disebabkan adanya perkembangan Yunani di Eropa yang membuka cakrawala melalui penerjemahan Bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan Kembali pada Bahasa latin. Gerakan-gerakan penerjemahan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (*renaissance*) pada abad ke- 14 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18 M.

Keempat, periode Kontemporer. Masa ini bermula pada abad 20 Masehi dan masih berlangsung sampai saat ini. Periode ini ditandai dengan kecanggihan teknologi dan adanya interdisiplin sebuah ilmu yang

semakin mendalam. Periode ini juga berhasil menggabungkan kedudukan ilmu sains dan agama. Penggabungan ini bukan berarti hilangnya kekuatan ilmu keduanya, namun interdisiplin ini menjadikan ilmu sains dan humaniora semakin kuat dan tidak kaku. Salah satu contohnya adalah Tafsir Sains yang menjadi populer di kalangan akademisi dan peneliti. Munculnya Tafsir Sains sebagai upaya mengenalkan bentuk relativitas kajian agama yang mengungkap intisari Sains dalam ayat-ayat Al-Quran. Masa ini menyumbang mekanika ilmu pengetahuan Islam dan umum yang semakin kolaboratif dan aplikatif (Prayogi & Nasrullah, 2024).

(2) Masa Kemunduran

Masa kemunduran Islam terjadi pada abad pertengahan (1250-1800) yang mencakup dua masa: Masa kemunduran I dimulai sejak hancurnya kota Baghdad pada 1258 M sampai tahun 1500 M, dan masa Kemunduran II yang ditandai dengan hadirnya kolonialisme dan imperialisme Barat. Masa ini sering disebut sebagai momentum kemunduran umat Islam dalam bidang pemikiran dan pengembangan ilmu adalah kritik al-Ghazālī melalui

Tahāfut al-Falāsifahnya Karena setelah itu, walaupun masih muncul beberapa pemikir muslim seperti; Ibn Rusyd, Ibn Taymīyah, Ibn Khaldun, Mulla Sadr, Ahmad Sirhindi, dan Syah Waliyullah, pada umumnya para ahli menyatakan bahwa dunia pemikiran Islam setelah al-Ghazālī tidak lagi semarak dan gegap gempita seperti sebelumnya. Surutnya gerakan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat dilihat dari sejumlah kondisi berikut; pertama, etos keilmuan menjadi redup, pintu ijtihad menjadi tertutup sebaliknya gerakan taqlid mulai menjamur. Kedua, ilmu agama Islam dimaknai secara sempit dan terbatas (Hidayat, 2024).

Tradisi Ilmiah Sepanjang Sejarah Islam

Tradisi ilmiah dalam peradaban Islam dimulai dengan penerjemahan karya-karya klasik Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Arab. Proses ini terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya di Kota Baghdad, yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan budaya. Salah satu institusi terkenal yang berperan besar dalam penerjemahan ini adalah Baitul

Hikmah (*House of Wisdom*) (Harahap, 2023)

1. Periode Awal (7-13 M): Dalam periode ini, perkembangan ilmu pengetahuan Islam lebih cenderung kearah ilmu-ilmu syari'at (*ulûm naqliyyah, ulûm syar'iyyah*) dibanding ilmu-ilmu logika (*ulûm aqliyyah*). Ilmu syari'at yang bertumpu paada sumber primer Islam, Al-Qur'an dan Hadis.

2. Masa Umayyah (661-750 M): Banyak sekali kemajuan yang amat pesat, seperti peran Ali al-Qali yang berhasil membumikan bahasa Arab di Andalus, Cordova. Ilmu filsafat juga sudah mulai dijamah di kota Andulisia. berkembang juga ilmu-ilmu pasti, dengan perantara ini bangsa Arab lebih mengenal dan menggunakan angka-angka India yang di Eropa angka itu dikenal dengan angka Arab. Andalusia juga diperkaya dengan sarjana-sarjana yang pakar di bidang ilmu kedokteran. Seperti, Ahmad Ibn Ilyas al-Qurthubi dan al-Harrani, Yahya Ibn Ishaq.

3. Masa Abbasiyah (750-1258 M): Ilmu pengetahuan pada masa ini sangat maju secara pesat, disebabkan adanya gerakan terjemah besar-besaran terhadap naskah-naskah asing ke dalam bahasa Arab

terutama naskahnaskah Yunani. Upaya penerjemahan yang dilakukan Abbasiyah tidak hanya bersumber dari naskah Yunani saja, melainkan sumber lain, seperti bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah juga bukan hanya dari kalangan muslim saja, namun banyak juga ditemukan penerjemah (*mutarjim*) Nasrani Syiria dan Majusi Persia.

4. Masa Modern (Abad ke 18 M – sekarang) : Dalam menghadapi tantangan modern, banyak sarjana Muslim berusaha mereinterpretasi ajaran Islam untuk relevansi zaman. Mereka menekankan pentingnya ijtihad (penalaran independen) dalam memahami teks-teks keagamaan. Tokoh seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Fazlur Rahman, misalnya, berupaya menjembatani antara tradisi Islam dan tuntutan modernitas dengan mengedepankan pemikiran rasional. Tradisi ilmiah Islam di masa modern juga berupaya menghidupkan kembali semangat ilmiah yang pernah berkembang pesat pada era keemasan Islam.

Indikator Kejayaan Peradaban Islam

Terdapat enam data sejarah sebagai indikator kunci yang menunjukkan kejayaan peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah, Bani Fatimiyah, dan Bani Umayyah di Andalusia (Amin, 1995: 47 – 50). Pertama, gerakan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan (sains), sastra dan filsafat dari beberapa bahasa seperti Yunani, Mesir, Persia dan India ke dalam bahasa Arab. Kedua, kemajuan di bidang filsafat yang ditandai oleh lahirnya para filsuf Muslim seperti Al Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M), dan Al Ghazali (wafat 1111 M). Menurut Phillip K. Hitti, sumbangan terpenting peradaban Arab dan Islam di bidang filsafat kepada dunia adalah usaha peradaban Arab dan Islam dalam Ketiga, lahirnya pusat-pusat keilmuan Islam seperti Baghdad (Irak), Kairo (Mesir), dan Cordova (Andalusia atau Spanyol). Keempat, berkembangnya disiplin-disiplin keilmuan baik ilmu-ilmu kealaman atau sains, kemasyarakatan (sosial dan humaniora), maupun menyelaraskan alam pikiran Yunani dengan buah pikiran Islam (Mubarak, 2015).

Adapun strategi yang ditempuh oleh para Khalifah Bani Abbasiyah yang awal hingga berhasil

mengembangkan peradaban Islam sampai puncak adalah dengan menerapkan tiga strategi. Pertama, keterbukaan dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan kebudayaan tetapi juga di bidang pemerintahan. Kedua, kecintaan pada ilmu pengetahuan, terutama sangat tampak pada diri Khalifah Al Makmun. Ketiga, toleran dan akomodatif dalam aspek kebudayaan. Banyak orang dari keluarga Bani Abbasiyah yang meniru kebudayaan Persia karena kebudayaan Persia sangat maju dan menghegemoni istana Abbasiyah namun sebenarnya pengaruh kebudayaan Persia terhadap peradaban Islam, mengutip Ahmed (1992:4), hanya terbatas di bidang kesenian dan kesusasteraan yang diwarnai oleh corak mistisisme. Sementara itu, kebudayaan India juga berpengaruh terhadap peradaban Islam dalam lapangan astronomi, matematika, dan sistem decimal (Suwarno, 2019).

Adapun elemen utama peradaban Islam dalam mencapai puncak kejayaannya dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pertama, adanya aktivitas ilmiah, kedua, kemajuan ilmu pengetahuan dalam

kategori umum ataupun keagamaan. Mengutip dari Ahmad Syalabi yang mengutip dari artikel Faqih, adanya kemajuan ilmu pengetahuan ini disebabkan juga dengan adanya aktivitas ilmiah yang ditandai dengan penyusunan buku ilmiah, pembukuan pemikiran tokoh Ulama, dan penyusunan buku pada beberapa artikel pendek tertentu. Faqih juga meneruskan bahwa pada masa Muhammad bin Musa al-Khawarizmi telah berhasil melakukan aktivitas ilmiah berupa syarh, tahqiq, sampai pada kritik yang menghasilkan teori baru. Al-Khawarizmi berhasil memisahkan aljabar dari ilmu hisab sehingga ia menjadi ilmu tersendiri (Suwarno, 2019).

Disisi lain, Pada masa Sultan Harun al Rasyid, aktivitas penerjemahan sangat intensif dalam menerjemahkan bukubuku ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani. Namun penerjemahan dari bahasa Yunani tersebut tidak langsung ke bahasa Arab, tetapi diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Siriac. Aktivitas penerjemahan mencapai puncak pada masa Khalifah al Makmun. Melalui Perpustakaan Darul Hikmah, Al-Makmun mengintruksikan kepada

kepalanya, Hunain bin Ishaq, untuk menerjemahkan buku-buku dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Hasil karya terjemahan Hunain bin Ishaq, seorang Kristen ahli bahasa Arab dan Yunani, adalah buku-buku karangan Euclide, Galen, Hipocrates, Appolonius, Plato, Aristoteles, Themitius, Paulus al Agini, dan Kitab Perjanjian Lama (Faqih, 1998).

Selanjutnya, kemajuan dalam bidang ilmu umum, terutama dalam ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan geografi. Dalam ilmu filsafat, para filsuf yang ternama, antara lain: Ya'qub bin Ishaq al Kindi, Abu Nasr al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Al Ghazali, dan Ibnu Rusyd (Faqih, 1998).

Dalam bidang kedokteran, peradaban Islam telah memunculkan banyak dokter terkenal, al: Yuhanna bin Musawaih, Abu Bakar al Razi, Ibnu Sina, Ibnu Maimun, Abu al Qasim, Hunain bin Ishaq, Tsabit bin Qurrah, dan Qistha bin Luqba (Faqih, 1998)

Dalam ilmu astronomi, beberapa astronom yang terkenal, al: Al Fazzari, Al Farghani, Al Balkhi, Al Khawarizmi, Al Battani, Abu Hasan Ali dan Al Biruni. Sementara untuk

bidang ilmu matematika, Al Fazzari yang mengenalkan sistem angka arab dan angka nol, Al Khawarizmi mengembangkan tabel angka-angka, berhitung dan aljabar, Umar Khayyam, dan Ibnu Tsabit (Suyanta, 2011).

Peradaban Islam telah menjalankan peran penting sebagai agen perubahan peradaban Barat pada khususnya maupun peradaban umat manusia pada umumnya. Ilmu pengetahuan mengalir dan berpindah dari peradaban Islam menuju Eropa dan peradaban Barat adalah melalui kekuasaan Islam di Andalusia, Pulau Sisilia, dan Perang Salib. Sementara penyebaran filsafat dari dunia Islam menuju dunia Barat terjadi melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan penerjemahan karya para filsuf muslim ke dalam bahasa Latin (Suyanta, 2011)

Perkembangan pemikiran Islam pada masa ini tidak hanya berdampak besar pada kemajuan peradaban di dunia Islam, bahkan sangat berpengaruh ke dunia luar, utamanya Eropa dan sekitarnya. Gerakan pemikiran Islam ini banyak melahirkan para tokoh pemikir muslim dan bukan muslim. Para ilmuwan yang bukan muslim juga

memainkan peranan penting dalam menerjemahkan serta mengembangkan karya kesusasteraan Yunani dan Hindu, serta ilmu zaman pra-Islam kepada masyarakat Kristen Eropa. Sumbangan mereka ini menyebabkan seorang ahli filsafat Yunani yaitu Aristoteles terkenal di Eropa (Hidayat, 2024)

Jika dilihat dari segi pemikiran Islam, dapat dinyatakan bahwa perkembangan pemikiran Islam disebabkan oleh berbagai faktor. Faktorektor tersebut diantaranya : (1) Sebagai usaha untuk memahami atau mengambil *istinbath* (intisari atau pengajaran) hukumhukum agama mengenai hubungan manusia dengan penciptanya dalam masalah ibadah. Juga hubungan sesama manusia dalam masalah muamalah. Masalah ini menyangkut persoalan ekonomi, politik, sosial, undang-undang dan lain-lain. (2) Sebagai usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari berbagai persoalan kemasyarakatan yang belum ada pada zaman Rasulullah SAW dan zaman sahabat, atau untuk memperbaiki perilaku tertentu berdasarkan ajaran Islam. (3) Sebagai penyelaras atau

penyesuaian antara prinsip-prinsip agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan pemikiran asing (di luar Islam) yang berkembang dan mempengaruhi pola pemikiran umat Islam. (4) Sebagai pertahanan untuk menjaga kemurnian akidah Islam dengan menolak akidah atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan menjelaskan akidah Islam yang sebenarnya. (5) untuk menjaga prinsip-prinsip Islam agar tetap utuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk dilaksanakan oleh umat Islam sepanjang masa hingga akhir zaman (Mugiyono, 2013).

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi ilmiah dalam Islam didorong oleh nilai-nilai agama yang mendorong pencarian ilmu dan pengetahuan. Kejayaan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam tidak hanya terbatas pada masa keemasan, tetapi juga memiliki dampak yang berkelanjutan hingga saat ini. Kontribusi ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat telah memberikan dasar

yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan global. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam Islam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kemajuan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2006). Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Muslim Kontemporer. *Ulumuna*, 10(2), 391–410.
- Alkadafi, M. A., Rifqi, M. A. F., Maulidia, T. A., Prayogi, A., Riyadi, R., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2024). Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan: Suatu telaah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6325–6334.
- Amando, F. (n.d.). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir*.
- Amin, S. M. (2024). *sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2015). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisanti, K. (2018). Ilmu Pengetahuan Sebagai Pilar Peradaban. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 4(1), 77–90.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications Ltd.
- Faqih, A. R. (1998). *Pemikiran dan peradaban Islam* (Vol. 3). Uii Press.
- Halim, A., & Masykuri, A. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 1–11.
- Harahap, I. H. (2023). Puncak Kejayaan Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1).
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02).
- Mubarak, F. (2015). Faktor dan indikator mutu pendidikan islam. *Management of Education*, 1(1), 10–18.
- Mugiyono, M. (2013). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 1–20.
- Nurhuda, A. (2022). Peran dan kontribusi islam dalam dunia ilmu pengetahuan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 222–232.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity. *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 183–197.

- Raga, M. R. P. (2024). Kontribusi Islam Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Dunia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 562–570.
- Samiuddin, L. M. (2023). Pandangan Dunia Modern dan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 201–220.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, S. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 165. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105>
- Suyanta, S. (2011). Transformasi Intelektual Islam Ke Barat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(2), 20–35.
- Takbir, M., Munir, M., & Mustansyir, R. (2022). Decolonizing Social Sciences in postcolonial countries: Reflection on the Social Sciences in Indonesia. *Research, Society and Development*, 11(3), e54911327055–e54911327055.